Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika
Volume 7, Nomor 2, November 2024
DOI: https://doi.org/10.33578/prinsip.v7i2.228
jprinsip.ejournal.unri.ac.id

p-ISSN : 2656-2375
e-ISSN : 2723-5521

THE IMPLEMENTATION OF THE PANCASILA STUDENT PROFILE IN MATHEMATICS LEARNING FOR GRADE XI VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Upi Lidinillah, Ghina Baydha Nysryn Hajidah, Syifa Nurlathifah Al Azmi, Dahlia Fisher
Pendidikan Matematika, Universitas Pasundan, Bandung, 40154, Indonesia
Email : upilidinillah@gmail.com

Submitted: (1 Januari 2024); Accepted: (5 November 2024);
Published: (30 November 2024)

Abstract*. This study aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile (P3) in mathematics learning for Grade XI students at SMKN 3 Bandung. The six elements of the Pancasila Student Profile include: (1) Faith, piety to God Almighty, and noble character; (2) Global diversity; (3) Collaboration; (4) Independence; (5) Critical thinking; and (6) Creativity. These six elements integrate national values and character into daily educational practices, ensuring that students not only acquire academic knowledge but also develop attitudes and behaviors aligned with Indonesia's guiding principles, namely Pancasila. Therefore, this study holds significant importance for the field of education. The research method employed a qualitative approach with a natural observation type. Data collection techniques utilized non-test methods, specifically through observation and documentation. Data analysis was conducted using a descriptive qualitative technique. The findings of this study reveal that during mathematics learning, students exhibited behaviors reflecting the P3 dimensions. The results demonstrate that the implementation of the P3 dimensions was well-realized by the students, as seen in their habits of reciting prayers and reading the Qur'an before lessons began, accepting differing views and perceptions, engaging in group discussions, thinking critically and creatively to solve problems presented in learning worksheets, independently completing formative tasks, and taking responsibility as Pancasila students.*

Keywords : *Mathematics Learning, Pancasila Student Profile, Vocational High School*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandung. Enam elemen Profil Pelajar Pancasila (P3) yang meliputi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinnekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar Kritis, dan 6) Kreatif. Keenam elemen tersebut memadukan nilai-nilai dan karakter kebangsaan dengan praktik pendidikan sehari-hari, memastikan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga membangun sikap, perilaku yang sesuai dengan pedoman bangsa Indonesia yaitu Pancasila sehingga penelitian ini penting bagi dunia pendidikan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *natural observation*. Adapun teknik pengumpulan data berupa nontes yaitu melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif deskriptif. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika berlangsung, terlihat bahwa peserta didik sudah menunjukkan karakter yang mencerminkan P3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dimensi P3 dapat terlihat dan diwujudkan dengan baik oleh peserta didik mulai dari kebiasaan membaca doa dan al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai, menerima adanya perbedaan pandangan dan persepsi, mampu berdiskusi bersama secara berkelompok, mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan dari LKPD, secara mandiri berani mengerjakan soal formatif dan tanggung jawab sebagai pelajar Pancasila.

Kata Kunci : Pembelajaran Matematika, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Menengah Kejuruan

Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika
Volume 7, Nomor 2, November 2024
DOI: https://doi.org/10.33578/prinsip.v7i2.228
jprinsip.ejournal.unri.ac.id
p-ISSN : 2656-2375
e-ISSN : 2723-5521

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena dapat memberikan manfaat dalam kehidupan. Didalam pendidikan tidak hanya tentang kemampuan belajar saja namun ada juga pembentukan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Menjadi orang yang sukses tidak ditentukan dari kemampuan pengetahuan saja tetapi bagaimana cara mengelola keterampilan yang ada pada diri sendiri dan orang lain. Maka dari itu, kualitas pendidikan karakter sangatlah penting bagi peserta didik (Juliani & Bastian, 2021) Pendidikan karakter dikenal sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan, menjunjung tinggi standar moral, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Risdiany & Anggraeni Dewi, 2021). Hal inilah mengapa sangat diperlukan pendidikan karena dengan pendidikan dapat membantu peserta didik untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berpikir kritis dan kreatif, dan bertanggung jawab. Cara mengembangkan karakter peserta didik yaitu dengan mengarahkan mereka kearah yang lebih baik. Dengan membangun manusia Indonesia yang kreatif, inovatif, produktif dan afektif di masa depan melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi, maka pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran saat ini (Djumali & Wijayanti, 2018).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan jaman, karakter remaja justru mengalami penurunan yang cukup drastis. Remaja yang mengalami penurunan karakter biasanya akan mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dan melanggar norma-norma yang ada di dalam lingkungannya. Factor penyebabnya salah satunya yaitu teknologi, informasi dan komunikasi. Jaringan internet merupakan sebuah terobosan yang bisa menghubungkan antara mereka yang di timur dan mereka yang ada di barat atau di selatan. Sehingga penyebaran informasi merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri sehingga seluruh informasi baik membangun maupun merubuhkan karakter akan berkontaminasi dengan kepribadian kita sebagai orang timur ditambah dengan kurang nilai iman untuk menyaring arus perjalanan informasi tersebut (Bahri, 2015). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (Narimo et al., 2019) yang mengatakan bahwa kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan memiliki dampak negative karena banyak peserta didik yang lebih cenderung untuk bermain media social seperti facebook, Instagram, dan twitter dibandingkan dengan memanfaatkan untuk mencari sumber belajar lain yang ada diinternet. Akibatnya banyak peserta didik yang menjadi malas belajar yang berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi sehingga menyebabkan turunnya prestasi. Apabila hal tersebut tidak ditanggapi dengan serius, maka dapat mengubah dan merusak karakter.

Bidang pendidikan telah mengeluarkan kurikulum baru untuk para peserta didik yaitu kurikulum merdeka. Hadirnya Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi cerdas. Namun, juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau yang disebut sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan karakteristik pendidikan yang ada di indonesia dengan mengedepankan pembentukan karakter pada peserta didik (Rahayuningsih, 2022). Salah satu bukti penerapan dimensi P3 dalam pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan peserta didik ketika pembelajarna berlangsung.

Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika
Volume 7, Nomor 2, November 2024
DOI: https://doi.org/10.33578/prinsip.v7i2.228
jprinsip.ejournal.unri.ac.id
p-ISSN : 2656-2375
e-ISSN : 2723-5521

Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada salah satu mata pelajaran yaitu ketika pembelajaran matematika. Berdasarkan hal tersebut, sekolah merupakan Lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan meningkatkan karakter dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang berkarakter dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini memiliki manfaat yang penting bagi dunia pendidikan diantaranya yaitu mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran pada peserta didik karena keenam dimensi profil Pelajar Pancasila memadukan nilai-nilai dan karakter kebangsaan dengan praktik pendidikan sehari-hari, memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan pedoman bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Dengan memadukan nilai-nilai ini dalam kurikulum, penelitian ini membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dari penjabaran diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas XI SMK.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis natural observation. Penelitian kualitatif merupakan urutan kegiatan dalam penelitian yang mampu menghasilkan deskripsi beripa kata-kata yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap orang atau perilaku orang tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian mengolah data hasil penelitian dengan cara menuliskannya secara deskriptif atau penjabaran. Adapun *natural observation* atau penelitian alami yaitu jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu.

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik ketika pembelajaran matematika materi fungsi komposisi. Sumber data penelitian yaitu peserta didik kelas XI ULW 3 yang berjumlah 36 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengambilan data nontes berupa observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan kemampuan daya tangkap pancaindera semua. Tujuan dilakukannya observasi ini adalah untuk mengetahui perilaku peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap beberapa sintak model pembelajaran yaitu *problem based learning*. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati proses imlementasi P3 dalam pembelajaran matematika. Sedangkan, dokumentasi pada penelitian ini, digunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi yang dilakukan. Penggunaan metode dokumentasi ini memperkuat juga mendukung informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi . Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki kegiatan di kelas saat pembelajaran matematika berlangsung dengan mengumpulkan gambar-gambar yang bersesuaian dengan P3. Analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif deskripsi yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil perolehan data mengenai implementasi P3 dengan pembelajaran matematika pada peserta didik kelas XI SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pembelajaran menganalisis pembelajaran matematika pada materi fungsi komposisi yang telah dilaksankaan di kelas XI SMK, telah ditemukan beragam kegiatan peserta didik yang mencerminkan adanya Profil Pelajar Pancasila. Implementasi Profil Pelajar Pancasila tersebut terlihat dalam perangkat ajar yang disusun oleh guru yaitu modul ajar. Dalam Modul Ajar tersebut, dimuat elemen Profil Pelajar Pancasila sekaligus wujud kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ketika pembelajaran matematika

p-ISSN : 2656-2375
e-ISSN : 2723-5521

berlangsung. Berikut jabaran implementasi P3 dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas XI SMK.

Profil pertama yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia. Peserta didik adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dimensi ini sejalan dengan nilai religious yang telah dikembangkan dalam menguatkan karakter peserta didik, dimana didalamnya meliputi hubungan individu dengan tuhan, individu dengan sesame, dan individu dengan alam semesta (Nur et al., 2021). Ada lima indicator dalam beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yaitu: 1) akhlak beragama, 2) akhlak pribadi, 3) akhlak kepada manusia, 4) akhlak kepada alam, dan 5) akhlak kepada negara (Kemendikbudristek, 2022).

Seorang pelajar Pancasila adalah seorang pelajar yang mengenal dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat tuhan adalah kasih dan sayang (Irawati et al., 2022). Peserta didik yang memiliki akhlak beragama menyadari betul bahwa hidup di muka bumi adalah amanah dari Tuhan sebagai pemimpin dan oleh karenanya memiliki tanggung jawab untuk saling mengasihi dan menyayangi. Ini dicerminkan dengan keaktifan peserta dalam mengikuti acara- acara keagamaan yang dilakukan secara konsisten dalam bentuk program kerja setiap periodenya. Perilaku beragama ini juga diwujudkan dengan shalat zuhur berjamaah disekolah. Akhlak beragama dengan tingkat level lanjut dapat ditunjukkan pada setiap hari jum'at minggu ketiga melakukan shalat dhuha dan doa bersama dimesjid sekolah. Secara global, peserta didik akan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.

Dimensi ini juga diwujudkan dalam pembentukan kebiasaan sehari-hari yang mendukung penguatan nilai religius peserta didik. Guru secara konsisten mengarahkan peserta didik untuk memulai setiap pembelajaran dengan doa bersama, yang menciptakan suasana spiritual dan positif sebelum memasuki materi akademik. Tidak hanya itu, program-program sekolah seperti kajian keagamaan rutin dan kegiatan bakti sosial berbasis agama turut menjadi sarana pembentukan karakter beriman dan bertakwa. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan luar. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan akhlak mulia.

Gambar 1. Peserta Didik Membaca Al-Qur'an

Gambar 1 menunjukkan peserta didik sedang membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk implementasi dimensi *Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia* dalam Profil Pelajar Pancasila. Membaca Al-Qur'an secara bersama-sama tidak hanya menjadi sarana penguatan nilai religius, tetapi juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan penuh makna spiritual. Aktivitas ini menumbuhkan rasa kedisiplinan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, pembiasaan ini juga menjadi momentum bagi peserta didik untuk merefleksikan hubungan mereka dengan Tuhan sebagai wujud rasa syukur dan pengabdian.

Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika
Volume 7, Nomor 2, November 2024
DOI: https://doi.org/10.33578/prinsip.v7i2.228
jprinsip.ejournal.unri.ac.id
p-ISSN : 2656-2375
e-ISSN : 2723-5521

Selanjutnya, Akhlak pribadi. Akhlak mulia yang diwujudkan dari rasa sayang dan perhatian pelajar pada dirinya sendiri merupakan sebuah kristalisasi dari akhlak pribadi (Irawati et al., 2022). peserta didik yang sayang dan perhatian pada dirinya sendiri akan berusaha untuk membentuk dan mengemabngkan keprobadian dengan nilai-nilai positif dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat dari bergabagi sudut pandang. Salah satunya peserta didik menunjukkan sikap yang sayang, peduli, rendah hati, dan mencintai dirinya sendiri sebagai bagian dari rasa percaya diri yang tumbuh pada dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari aktifnya peserta didik jika berada dikelas seperti berani bertanya jika kesulitan memahami materi, berani untuk mengemukakan pendapat dan berekspresi karena adanya kepercayaan diri dalam dirinya namun tetap tidak berlebihan dan tidak boleh menumbuhkan kesombongan diri. Menunjukkan menggunakan pakaian yang rapih, bersih dan berbicara dengan sopan baik kepada guru, teman, atau yang lebih tua menunjukkan kepedulian terhadap manusia. Hal tersebut juga berkaitan dengan peserta didik dapat menempatkan diri jika bertemu dengan orang lain dengan baik, menjaga sikap sopan, baik, hormat dan menghargai orang lain yang mungkin memiliki perbedaan berpendapat dengan dirinya sendiri.

Indikator ketiga yaitu akhlak kepada manusia. Sebagai anggota masyarakat, seorang peserta didik Pancasila menyadari bahwa semua masyarakat setara di hadapan Tuhan (Irawati et al., 2022). Seorang pelajar Pancasila bukan hanya tercermin dari rasa sayangnya terhadap dirinya sendiri tetapi rasa sayang dan Budi luhurnya kepada sesama manusia. Peserta didik menyadari bahwa meletakkan manusia di dalam posisi yang setara merupakan bentuk dari menanamkan nilai-nilai Pancasila. Ini dibuktikan dengan tidak adanya diskriminasi yang dilakukan atas dasar apapun oleh peserta didik dengan meletakkan peserta didik yang lain dalam posisi yang setara di dalam berbicara dan dalam berkonsentrasi. Siapapun yang berbicara dan dari suku apapun dia akan diberikan penghargaan yang sama oleh peserta didik dan memberikan kesempatan yang setara. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan mau menerima terhadap perspektif yang berbeda darinya, menghargai dan menghormati peserta didik lain jika ada perbedaan pendapat dalam kegaiatan berdiskusi dan tanya jawab. Sikap menghormati dan berempati dapat ditunjukkan ketika peserta didik memberikan tepuk tangan yang meriah atau guru memberikan pujian kepada peserta didik karena sudah berani untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas dan peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat.

Selanjutnya yaitu Akhlak kepada alam. Seorang pelajar Pancasila menjiwai bahwa tanggung jawabnya bukan hanya pada manusia yang hidup sekarang namun pada manusia yang hidup di masa depan (Irawati et al., 2022). Aplikasi dari pemahaman tersebut ialah peserta didik menggunakan air secukupnya, mematikan lampu jika tidak digunakan didalam kelas, tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak tanaman disekitar kelas, menjaga kebersihan ekosistem kelas tetap rapi dan bersih. Saat proses pembelajaran, di awal pembelajaran guru meminta peserta didik untuk memeriksa kiri kanannya apakah ada sampah atau tidak, jika ada untuk membuang dahulu ke tempat sempah. Hal tersebut dilakukan supaya proses pembelajaran berjalan aman dan nyaman.

Gambar 2. Peserta Didik Membuang Sampah pada Tempatnya

Gambar 2 menunjukkan peserta didik membuang sampah pada tempatnya sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini

p-ISSN : 2656-2375
e-ISSN : 2723-5521

mencerminkan implementasi dimensi Akhlak kepada Alam dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana peserta didik diajarkan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap alam. Kebiasaan ini ditanamkan oleh guru untuk memastikan bahwa peserta didik memahami pentingnya menjaga lingkungan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan membiasakan perilaku ini, peserta didik tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, tetapi juga mengembangkan kesadaran terhadap keberlanjutan ekosistem yang berdampak pada generasi mendatang. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab individu dan kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Terakhir, Akhlak bernegara. Pelajar Pancasila memahami serta melaksanakan hak dan kewajibannya sebagaimana good citizen serta menyadari perannya sebagai warga negara (Irawati et al., 2022). hal tersebut dapat ditunjukkan dengan peserta didik mampu menjadi pemimpin untuk diri sendiri ketika mengelola emosi dengan baik dan mengutaman kepentingan bersama daripada kepentingan pribadinya. Dalam kegiatan berdiskusi dengan kelompok kecil, peserta didik tidak memaksakan pendapatnya sendiri namun menerima pendapat anggota lain yang kemudian dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menemukan solusi yang tepat.

Berdasarkan temuan yang telah diperoleh dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila pada indikator Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia. Peserta didik adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia telah tercermin dari perilaku keseharian peserta didik. Hal ini terlihat melalui kebiasaan positif yang dilakukan secara rutin, seperti menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah, menunjukkan sikap saling menghormati, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Dimensi Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan negara kita Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan (Eriani et al., 2023). Jika hal ini diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya. Di Dalam penerapannya juga harus mengadakan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi dengan antar budaya. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global (Suriyati & Lubis, 2023).

Keberadaan dari toleransi sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Hal ini dapat ditunjukkan oleh peserta didik ketika dihadapkan pada situasi berkelompok atau berdiskusi. Peserta didik di kelas mampu menunjukkan sikap menghormati guru dan peserta didik lainnya secara eksplisit. Pemahaman mengenai penerimaan dan interaksi lintas budaya ini memerlukan toleransi yang tinggi karena adanya keberagaman sudut pandang di dalam kelas. Peserta didik mampu berkomunikasi dengan peserta didik lain dan juga guru yang berada di dalam kelas. Dalam sesi diskusi atau tanya jawab, peserta didik mampu saling berbagi pemikiran dan menerima adanya perbedaan tanpa berusaha menjatuhkan peserta didik lain atau pandangan lain yang berseberangan dengan pribadinya.

Dimensi selanjutnya yakni Gotong Royong yang merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan bersama-sama, bantu-membantu, saling tolong-menolong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu (Widayati, 2020). Ada tiga aspek dalam gotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Gotong royong masuk kedalam sintak *Problem Based Learning* yaitu mengorganisasi peserta didik dalam kelompok.

Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika
Volume 7, Nomor 2, November 2024
DOI: https://doi.org/10.33578/prinsip.v7i2.228
jprinsip.ejournal.unri.ac.id
p-ISSN : 2656-2375
e-ISSN : 2723-5521

Pertama ada aspek kolaborasi. Kolaborasi pada dimensi gotong royong memiliki dua indikator yaitu koordinasi dan kerjasama. Guru telah mengimplementasikan kedua indikator dalam kolaborasi melalui berbagai kegiatan. Guru membuat pengaturan kelas dalam kegiatan kelompok untuk meningkatkan koordinasi antar peserta didik. Pegaturan kelas dilakukan oleh guru untuk menunjang pembelajaran berkelompok (Akhlis, 2023). Adapun pengaturan kelas dalam pembelajaran Matematika di kelas XI ULW 3 yaitu dengan pengaturan tempat duduk seperti menyusun meja dan kursi dengan menentukan urutan tempat duduk pada setiap kelompok untuk berkumpul. Pengaturan tempat duduk dapat meningkatkan prestasi akademik dan kolaborasi pada peserta didik (Nja et al., 2023).

Kegiatan yang diterapkan guru tercermin ketika peserta didik melakukan koordinasi untuk menunjang keberhasilan guna mencapai tujuan kelompok dengan berkumpul dengan teman satu kelompoknya yang sesuai pembagian. Setelah itu peserta didik bersama-sama mempersiapkan tempat untuk kegiatan berkelompok. Peran dari guru tidak terlepas dari kegiatan tersebut sebagai perencana dalam pembagian kelompok pada pembelajaran. Pada dasarnya, salah satu tugas dari guru adalah merencanakan pembelajaran dengan baik (Munthe & Naibaho, 2019).

Kerjasama antar peserta didik ditumbuhkan oleh guru melalui kegiatan diskusi kelompok. Guru memberikan soal-soal dalam bentuk LKPD sebagai tantangan yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok. Kegiatan kelompok merupakan bentuk pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan kerjasama (Puryono, 2021). Peserta didik melakukan kerjasama dengan membagi tugas kepada setiap anggota kelompok lalu menghitung bersama untuk memperoleh jawaban yang tepat sehingga ketika ada yang sulit mereka dapat saling membantu. Pelajar dengan sikap gotong royong adalah pelajar yang mampu untuk bekerja sama agar pekerjaan menjadi mudah dan ringan (Kemendikbudristek, 2022).

Gambar 3. Peserta Didik Bekerja Sama dalam Menyelesaikan LKPD

Gambar 3 menunjukkan peserta didik sedang bekerja sama dalam menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bagian dari implementasi dimensi *Gotong Royong* dalam Profil Pelajar Pancasila. Aktivitas ini mencerminkan bagaimana kolaborasi dan kerjasama diterapkan dalam pembelajaran kelompok, di mana setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing untuk menyelesaikan tugas bersama. Dalam proses ini, peserta didik saling berbagi pemahaman, mendiskusikan solusi, dan membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan inklusif. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kepedulian, toleransi, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim. Dengan adanya kegiatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, aspek kedua pada dimensi gotong royong yaitu kepedulian diimplementasikan oleh guru dengan membentuk kelompok yang heterogen atau terdiri dari peserta didik yang mempunyai latar belakang berbeda dalam setiap pembelajaran. Pembentukan kelompok tersebut dilakukan dengan berbagai cara mengerjaan asesmen awal berupa soal pilihan ganda yang terdiri dari 10 soal lalu dibagi menjadi 2 kelompok kategori yaitu kategori A yaitu peserta didik siap mengikuti pembelajaran dengan membutuhkan bimbingan pembelajaran sedangkan kategori B yaitu peserta didik siap mengikuti

p-ISSN : 2656-2375
e-ISSN : 2723-5521

pembelajaran. Hal tersebut dapat membuat peserta didik dapat menumbuhkan hubungan baik antar teman yang memiliki karakter serta kepribadian yang berbeda-beda yang ditunjukkan pada saat mereka berkumpul dan berinteraksi untuk berdiskusi mengerjakan soal-soal dari guru. Ketika ada teman yang kesulitan, peserta didik lain saling membantu. Jadi, pembentukan kelompok yang heterogen dapat membentuk peserta didik agar terbiasa dan menerima keragaman (Saputra, 2016).

Selain menumbuhkan hubungan baik antar peserta didik, guru juga memupuk rasa empati pada peserta didik. Agar peserta didik mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk saling membantu rekan yang membutuhkan atau sedang mengalami kesulitan. Rasa empati pada peserta didik nampak saat mereka saling membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dari guru dan memberikan bantuan ketika mengatur tempat duduk saat akan melaksanakan kegiatan kelompok. Wujud kepedulian dapat terlihat saat peserta didik tolong menolong ketika mengalami kesulitan ketika belajar (Triansyah et al., 2020). Kegiatan tersebut merupakan bentuk kepekaan peserta didik dalam memahami orang lain yang membutuhkan bantuannya. Peserta didik yang memiliki rasa kepedulian adalah peserta didik yang tanggap terhadap kondisi lingkungan untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik (Kemendikbudristek, 2022).

Terkahir ada aspek berbagi. Sikap berbagi pada peserta didik ditumbuhkan dalam pembelajaran dengan cara melatih untuk memberi serta menerima sesuatu yang berharga. Agar peserta didik dapat memberikan sesuatu yang berharga, guru membuat kegiatan pembelajaran yang dapat memacu peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya melalui tanya jawab. Guru melakukan tanya jawab saat dan setelah menyampaikan materi serta setelah kegiatan pembelajaran. Saat proses tanya jawab, peserta didik aktif mengemukakan pendapat dan pemikirannya berdasarkan dengan apa yang telah dipahami. Tanya jawab memiliki manfaat untuk peserta didik agar terbiasa dan berani mengemukakan apa yang terlintas dalam pikirannya (Ependi, 2018). Selain itu, guru membentuk kelompok dengan diberikan permasalahan agar peserta didik dapat mengemukakan pendapat dalam diskusi.

Guru juga mengajak peserta didik untuk dapat menerima sesuatu yang berharga dengan memusatkan perhatian peserta didik setiap akan mempresentasikan hasil diskusi sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan seksama. Hal tersebut menunjukkan sintak PBL yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Saat sesi tanya jawab, guru menampung seluruh jawaban dari peserta didik untuk didiskusikan bersama. Hal tersebut dapat membuat peserta didik tidak takut untuk mengemukakan pendapatnya. Selain itu, guru membuat kegiatan diskusi kelompok agar peserta didik dapat belajar untuk menerima pendapat dari setiap anggota kelompok baik itu berupa rumus yang digunakan, cara pengerjaan, maupun jawaban yang diperoleh dari soal yang diberikan oleh guru.

Dengan berkelompok, siswa mampu meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Diskusi kelompok mampu membuat peserta didik untuk dapat menerima serta menghargai pendapat dari orang lain (Juniati, 2017). Sikap tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah melaksanakan aspek berbagi. Berbagi merupakan sikap saling memberi serta menerima sesuatu yang berharga bagi kehidupan pribadi dan bersama (Kemendikbudristek, 2022).

Gambar 4. Peserta Didik Mempresentasikan Hasil Diskusi

Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika
Volume 7, Nomor 2, November 2024
DOI: https://doi.org/10.33578/prinsip.v7i2.228
jprinsip.ejournal.unri.ac.id
p-ISSN : 2656-2375
e-ISSN : 2723-5521

Gambar 4 menunjukkan peserta didik sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kegiatan ini mencerminkan implementasi aspek berbagi dalam dimensi *Gotong Royong* Profil Pelajar Pancasila. Melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya belajar menyampaikan pendapat dan gagasannya dengan percaya diri, tetapi juga melatih kemampuan untuk menerima masukan dan kritik dari rekan-rekan mereka. Proses presentasi ini menjadi sarana bagi peserta didik untuk berbagi hasil kerja kelompok mereka dengan seluruh kelas, sehingga setiap anggota kelompok turut merasa dihargai atas kontribusinya. Selain itu, kegiatan ini juga membangun suasana pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif, di mana siswa saling belajar satu sama lain melalui dialog dan diskusi yang konstruktif. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial seperti empati, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan tanggung jawab bersama.

Dimensi Mandiri merupakan bentuk keberanian untuk dapat menyelesaikan suatu masalah dan berpikir bahwa dirinya mampu secara sadar untuk bisa dan melakukan sesuatu sendiri. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Memperkuat pendapat tersebut, Gea dalam (Oktari & Kosasih, 2019)menjabarkan lima kriteria individu dapat dikatakan mandiri apabila memiliki kepercayaan diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, dan mampu bertanggung jawab. Dapat dilihat ketika pembelajaran, jika masih ada waktu tersedia maka peserta didik diberikan asesmen formatif proses. Asesmen formatif dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat (kemendikburistek, 2022). Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri dan mampu bekerja sendiri setelah diberikan soal formatif maka akan langsung mengerjakan sesuai dengan kemampuannya setelah itu peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk dapat berhasil dengan berusaha untuk berkonsentrasi dan bersungguh - sungguh dalam proses pengerjaan. Selanjutnya berani untuk menjelaskan hasil dari pengerjaannya didepan kelas dengan kepercayaan diri yang dimilikinya.

Gambar 5. Peserta Didik Berani Menjelaskan Soal Formatif di Depan Kelas

Gambar 5 menunjukkan peserta didik dengan percaya diri menjelaskan hasil pengerjaan soal formatif di depan kelas. Kegiatan ini merupakan wujud implementasi dimensi Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam aktivitas ini, peserta didik tidak hanya menunjukkan kemampuan akademiknya, tetapi juga keberanian untuk tampil di depan umum, mengemukakan hasil pemikirannya, dan bertanggung jawab atas jawaban yang telah ia kerjakan. Proses ini melatih kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, melalui presentasi ini, peserta didik belajar mengelola emosi, mengatur waktu dalam menyampaikan ide, dan menerima tanggapan atau umpan balik dari guru serta teman-temannya. Kegiatan seperti ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang tangguh, bertanggung jawab, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Dimensi bernalar kritis merujuk pada pengembangan kemampuan dalam memahami

p-ISSN : 2656-2375
e-ISSN : 2723-5521

suatu konsep atau materi secara mendalam untuk dapat menjabarkan atau mengemukakan pendapatnya mengenai hasil dari pemahaman yang telah diperoleh ketika belajar. Berkaitan dengan hal ini, peserta didik mampu menganalogikan suatu hal sehingga dapat menemukan atau menyelesaikan suatu masalah dengan proses pemikiran yang skematis. Memperkuat pendapat di atas, menurut (Ernawati & Rahmawati, 2022). Bernalar kritis diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk dapat menghadapi segala macam permasalahan kehidupan. Peserta didik yang memiliki kemampuan bernalar kritis dinilai mampu mengonstruksi pemahamannya sehingga dapat membangun pemikiran baru sebagai hasil dari pemerolehan pemahaman yang ditangkap. Dalam hal ini, peserta didik menunjukkan dimensi bernalar kritis dalam proses kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran menganalisis teks prosedur khususnya bagian materi struktur dan kaidah kebahasaan, peserta didik dapat menerapkan kemampuan bernalar kritis melalui adanya penerapan sintak model *Problem Based Learning* yang terdiri dari orientasi peserta didik pada masalah, pengorganisasian peserta didik untuk belajar, penyelidikan berkelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil pekerjaan, dan terakhir menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada bagian ini, peserta didik dapat menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan fungsi komposisi. Peserta didik diharuskan memahami konsep awal fungsi komposisi terlebih dahulu untuk memudahkan peserta didik ketika diberikan soal cerita untuk menemukan fungsi baru setelah menggabungkan dua fungsi. Dengan melakukan diskusi kelompok diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan pada LKPD. Peserta didik yang tidak paham namun kemudian bertanya kepada anggota kelompok atau guru menunjukkan bahwa ia sedang bernalar kritis sehingga berusaha untuk menghubungkan pemahamannya mengenai suatu materi namun merasa gagal sehingga mengharuskan dirinya untuk bertanya agar dapat memperoleh pembenaran pemahaman dari guru.

Gambar 6. Guru Membimbing Kelompok Jika Ada Peserta Didik yang Tidak Paham

Gambar 6 menunjukkan guru sedang membimbing kelompok peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Kegiatan ini mencerminkan implementasi dimensi *Bernalar Kritis* dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam proses ini, peserta didik yang tidak memahami materi berusaha mengajukan pertanyaan kepada guru atau anggota kelompok untuk mendapatkan klarifikasi dan pemahaman yang lebih baik. Sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik sedang berusaha menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajarinya dengan masalah yang dihadapi, sebuah langkah penting dalam berpikir kritis. Bimbingan guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik mengevaluasi proses pemikiran mereka dan mengarahkan mereka pada solusi yang tepat. Melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga belajar bekerja sama dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memecahkan masalah. Proses ini penting untuk membangun kemampuan analitis yang menjadi fondasi keberhasilan peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Dimensi Kreatif merupakan dimensi terkait kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinil, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Kemampuan ini

p-ISSN : 2656-2375
e-ISSN : 2723-5521

dapat terwujud pada kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinil. Kreativitas merupakan hal yang penting untuk digali karena dapat menunjang masa depan. Legenda Apple Steve obs menyebutkan bahwa kreativitas merupakan tentang menghubungkan titik-titik (Karmelita, 2023). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas merupakan pusat dari tersambungnya beberapa titik. Kreatif adalah usaha memiliki daya cipta: memiliki kemampuan untuk menciptakan: bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi (Najibuddiin et al., 2022). Jadi untuk memiliki karakter kreatif seseorang harus memiliki kemampuan mencipta dan mampu berimajinasi.

Pada kegiatan pembelajaran dapat dilihat ketika peserta didik dituntut untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah yang sudah diberikan. Saat mengerjakan soal materi fungsi komposisi soal cerita, peserta didik harus bisa menganalisis kasus dahulu lalu menetapkan langkah penyelesaian. Dalam langkah penyelesaian ini peserta didik diharapkan dapat menemukan cara pengerjaan tidak hanya menggunakan fungsi komposisi saja namun bisa mengerjakan dengan cara manual atau cara cepatnya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (Wulandari et al., 2024) menyatakan bahwa peningkatan dimensi kreatif profil siswa pancasila di MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem berjalan dengan baik, proses peningkatan dimensi kreatif profil siswa pancasila dilakukan melalui melalui proyek pembelajaran yang masuk dalam portofolio siswa pancasila khususnya peningkatan pancasila proyek portofolio siswa (P5).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas XI SMK diperoleh kesimpulan bahwa Profil Pelajar Pancasila terdiri dari 6 dimensi, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinnekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) kreatif, telah tercemin dari kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Implementasi dimensi P3 dapat terlihat dan diwujudkan dengan baik oleh peserta didik mulai dari kebiasaan membaca doa dan al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai, menerima adanya perbedaan pandangan dan persepsi, mampu berdiskusi bersama secara berkelompok, mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan dari LKPD, secara mandiri berani mengerjakan soal formatif dan tanggung jawab sebagai pelajar Pancasila.

Dampak dari implementasi Profil Pelajar Pancasila ini terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai karakter bangsa, seperti tanggung jawab, toleransi, dan kolaborasi. Peserta didik tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik. Aktivitas membaca doa bersama, bekerja dalam kelompok heterogen, dan saling membantu teman yang kesulitan menunjukkan penguatan nilai-nilai empati, saling menghargai, dan gotong royong. Selain itu, kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan keberanian mereka untuk mempresentasikan ide di depan kelas mencerminkan adanya pembentukan rasa percaya diri dan tanggung jawab yang kuat. Secara keseluruhan, integrasi dimensi P3 dalam pembelajaran menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, harmonis, dan mendukung pengembangan karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Akhlis, N. (2023). Peningkatan hasil belajar materi harga diri melalui model make a match berbantuan powerpoint pada siswa kelas 3 di SD Negeri Kwadungan Jurang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(1). https://doi.org/10.20961/jpd.v11i1.71917

Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 57–76. https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.0

p-ISSN : 2656-2375
e-ISSN : 2723-5521

1.57-76

Djumali, & Wijayanti, E. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 di SMK Batik 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *28*(1), 31–40. https://doi.org/10.2317/jpis.v28i1.6770

Ependi, S. (2018). Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Negeri 012 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(2), 256–264. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v7i2.6269

Eriani, E. D., Susanti, R., & Meilinda. (2023). Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai - Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pengabdian West Science*, *2*(1), 25–37. https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.131

Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6132–6144. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjanan Universitas PGRI Palembang*, 257–265. https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950

Juniati, E. (2017). Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Drill dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *7*(3), 283–291. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p283-291

Karmelita, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Projek Penguatan Pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *10*, 186–196. https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.674

Munthe, A. P., & Naibaho, H. P. (2019). Manfaat dan Kendala Penerapan Tutor Sebaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Lentera Harapan Mamit. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *9*(2), 138–147. https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p138-147

Najibuddiin, A., Sutrisno, S., & Sunarto, S. (2022). Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *7*(2), 53–66. https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp53-66

Narimo, S., Sutama, S., & Novitasari, M. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal VARIDIKA*, *31*(1), 39–44. https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8902

Nja, C. O., Anari, M. I., Erim, C. M., Idiege, K. J., Ilhami, A., Ukah, J. U., Eneyo, O. E., Uwe, U. E., & Cornelius-Ukpepi, B. U. (2023). Learning space, students' collaboration, educational outcomes, and interest: Exploring the physical, social and

p-ISSN : 2656-2375
e-ISSN : 2723-5521

psychological mediators. *Heliyon*, *9*(4), 1–10. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15456

Nur, R., Suardi, S., Nursalam, N., & Kanji, H. (2021). The Integration Model of the Development of Student Religious Character Education Based on Integrative Morals in Higher Education. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, *6*(1), 149–162. https://doi.org/10.26618/jed.v6i1.4692

Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *28*(1), 42. https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985

Puryono, P. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Bongkar Pasang bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *6*(3), 82–86. https://doi.org/10.20961/jpiuns.v6i3.47017

Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *1*(3), 177–187. https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925

Risdiany, H., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(04), 696–711. https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140

Saputra, J. (2016). Perbandingan Pengaruh Teknik Pengelompokan Umum dan Fuzzy K-Means Clustering terhadap Manfaat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 242–258.

Suriyati, C., & Lubis, M. D. A. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(10), 7710–7716. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996

Triansyah, A., Atmaja, N. M. K., Abdurrochim, M., & Bafadal, M. F. (2020). Peningkatan Karakter Kepedulian dan Kerjasama dalam Pembelajaran Mata Kuliah Atletik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *16*(2), 145–155. https://doi.org/10.21831/jpji.v16i2.31124

Widayati, S. (2020). *Gotong Royong*. Alprin.

Wulandari, N., Kholidah, N. R. J., & Ismaya, H. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dalam Pembelajaran Demokrasi. *Prosiding Seminar Nasional IKIP PGRI Bojonegoro*, 89–96.